



Pelatihan Menulis Cerpen Berbasis Muatan Lokal Melalui Model In House Training (IHT) Siswa Kelas VIII SMPN 1 Pekanbaru

Erni^a, Nurhuda^b

Universitas Islam Riau

erni@edu.uir.ac.id^a, nurhuda@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Agustus 2026. Disetujui: Agustus 2026. Dipublikasi: Agustus 2026.

Abstract

This Community Service (PKm) activity aimed to improve short story writing skills based on local content among students at SMP Negeri 1 Pekanbaru through the In House Training (IHT) model, followed by class implementation and mentoring. The activity was conducted on August 3, 2026, involving 32 eighth-grade students as participants. The implementation method consisted of three stages: (1) training through IHT, including material presentation, demonstration, and workshop; (2) class implementation involving the practice of writing short stories with Riau local content; and (3) intensive mentoring in the editing and refinement process. Data collection techniques included observation, tests, questionnaires, and documentation. The results showed an improvement in students' short story writing skills from an average score of 66.8 in the pre-action to 81.9 in the post-training, with a classical completeness of 87.5%. Additionally, the questionnaire results indicated that 90.6% of students gave positive responses to the training activity. These results indicate that the IHT model combined with class implementation and mentoring is effective in improving local content-based short story writing skills and fostering students' appreciation of Riau's local cultural values.

Keywords: Short Story Writing, Local Content, In House Training, Writing Skills

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKm) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) berbasis muatan lokal siswa SMP Negeri 1 Pekanbaru melalui model In House Training (IHT) yang dilanjutkan dengan implementasi kelas dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2026 dengan melibatkan 32 siswa kelas VIII sebagai peserta. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) pelatihan melalui IHT yang mencakup pemaparan materi, demonstrasi, dan lokakarya; (2) implementasi kelas berupa praktik menulis cerpen bermuatan lokal Riau; serta (3) pendampingan intensif dalam proses penyuntingan dan penyempurnaan karya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dari skor rata-rata 66,8 pada pratindakan menjadi 81,9 pada pascapelatihan, dengan ketuntasan klasikal mencapai 87,5%. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa 90,6% siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan pelatihan. Hasil ini mengindikasikan bahwa model IHT yang dikombinasikan dengan implementasi kelas dan pendampingan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen berbasis muatan lokal serta menumbuhkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal Riau.

Kata Kunci: Menulis Cerpen, Muatan Lokal, In House Training, Keterampilan Menulis

1. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang menjadi fondasi literasi akademik peserta didik, karena melalui menulis siswa tidak hanya merekam gagasan tetapi juga melatih berpikir runtut, kritis, dan sistematis (Hatmo, 2021). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum merdeka, menulis diposisikan sebagai aktivitas inti pada setiap fase, termasuk Fase D jenjang sekolah menengah pertama, sehingga kualitas pembelajaran menulis berdampak langsung pada capaian literasi sekolah secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis tidak cukup dilakukan melalui penugasan konvensional, melainkan memerlukan strategi dan media yang mampu membantu siswa mengorganisasikan gagasan sebelum menuangkannya ke dalam tulisan utuh.

Di antara keterampilan menulis yang diajarkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), menulis cerita pendek (cerpen) menempati posisi strategis karena menuntut penguasaan berbagai aspek kebahasaan secara terintegrasi, mulai dari pemilihan diksi, penyusunan struktur naratif, pengembangan karakter, hingga pengemasan tema yang bermakna (Nurgiyantoro, 2019). Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi menulis cerpen menjadi salah satu capaian pembelajaran yang harus dikuasai siswa pada fase D (kelas VII–IX), sehingga peningkatan keterampilan ini menjadi kebutuhan yang mendesak (Kemendikbudristek, 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim PKm di SMP Negeri 1 Pekanbaru pada Juni 2026, ditemukan beberapa permasalahan mendasar: (1) siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita menjadi sebuah narasi yang utuh; (2) struktur cerpen yang dihasilkan belum memenuhi unsur-unsur intrinsik secara lengkap; (3) penggunaan bahasa masih didominasi oleh bahasa sehari-hari yang kurang variatif; dan (4) siswa belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam karya sastra yang mereka tulis. Permasalahan serupa juga dilaporkan oleh beberapa penelitian terdahulu (Rahmawati & Suryadi, 2023; Hidayat, 2024) yang mengidentifikasi rendahnya motivasi menulis dan minimnya konteks budaya lokal dalam pembelajaran menulis kreatif di tingkat SMP.

Di sisi lain, muatan lokal sebagai bagian integral dari kurikulum memiliki potensi besar untuk menjadi sumber inspirasi dalam penulisan karya sastra. Provinsi Riau memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, meliputi tradisi lisan (hikayat, pantun, koba), adat istiadat Melayu, legenda lokal, kuliner tradisional, serta kearifan lokal masyarakat pesisir dan pedalaman (Suyatno, 2021). Provinsi Riau sebagai konteks kegiatan juga kaya akan nilai bahasa dan budaya yang dapat menjadi sumber belajar menulis, mulai dari tunjuk ajar Melayu yang memuat keterampilan lunak dan keterampilan keras (Erni & Ulya, 2021) hingga sastra lisan syair Riau yang dapat direvitalisasi melalui kegiatan sekolah (Erni, Piliang, & Ulya, 2025). Pemanfaatan muatan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga sebagai upaya pelestarian dan internalisasi nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda (Widyastuti, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *place-based education* yang menekankan pentingnya konteks lokal dalam proses pembelajaran untuk membangun keterkaitan emosional dan kognitif siswa dengan lingkungannya (Smith, 2020).

Rendahnya keterampilan menulis tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang cenderung berorientasi pada produk akhir dan minim media. Guru lebih banyak meminta siswa langsung menulis tanpa membekali strategi perencanaan gagasan, sehingga siswa mengalami beban kognitif tinggi saat harus memikirkan isi, urutan, dan kaidah kebahasaan secara bersamaan. Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan variasi media pembelajaran; papan tulis dan buku teks masih menjadi sumber utama, padahal karakteristik menulis cerpen yang berorientasi urutan sangat membutuhkan media visual yang dapat menampilkan hierarki langkah secara jelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah intervensi yang sistematis dan berkelanjutan. Model *In House Training* (IHT) dipilih sebagai pendekatan utama dalam kegiatan PKm ini karena memiliki beberapa keunggulan: (a) pelatihan dilaksanakan di lingkungan sekolah sehingga lebih kontekstual; (b) memungkinkan interaksi intensif antara narasumber, guru, dan siswa; (c) dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta; serta (d) memiliki keberlanjutan melalui implementasi kelas dan pendampingan (Sudjana, 2020). Model IHT dalam konteks ini tidak berhenti pada tahap pelatihan semata, melainkan dilanjutkan dengan implementasi kelas di mana siswa secara

langsung mempraktikkan keterampilan yang telah diperoleh, serta pendampingan untuk memastikan kualitas karya yang dihasilkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model IHT dalam peningkatan kompetensi menulis. Penelitian Prastowo dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa IHT berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sebesar 18,7%. Sementara itu, kajian Fatimah dkk. (2024) mengonfirmasi bahwa integrasi muatan lokal dalam pelatihan menulis dapat meningkatkan motivasi dan kualitas karya siswa secara signifikan. Namun demikian, belum ditemukan kajian yang secara spesifik mengombinasikan model IHT dengan muatan lokal Riau dalam konteks pelatihan menulis cerpen di tingkat SMP, khususnya di wilayah Pekanbaru.

Analisis kesenjangan (*gap analysis*) menunjukkan bahwa penelitian dan pengabdian sebelumnya umumnya menempatkan siswa sebagai subjek intervensi, sementara penguatan kompetensi guru sebagai agen perubahan pembelajaran masih terbatas. Kegiatan pengabdian yang menyasar guru selama ini lebih banyak menyentuh ranah lain, misalnya pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau dan budaya lokal untuk literasi guru sekolah dasar (Alwi, Kenedi, Azizah, et al., 2025; Alwi, Kenedi, Ulya, et al., 2025), belum secara khusus membekali guru bahasa Indonesia dalam merancang media mind mapping untuk menulis cerpen. Kegiatan pengabdian yang memanfaatkan model In House Training (IHT) mengujicobakannya di kelas VIII dan didampingi secara berkelanjutan, belum banyak dilakukan, khususnya di Kota Pekanbaru. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kebaruan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

In House Training merupakan model pembinaan profesional guru yang dilaksanakan secara internal di sekolah, sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata guru dan siswa di sekolah tersebut. Siregar et al. (2023) melaporkan bahwa IHT efektif untuk penguatan sumber daya manusia guru dalam implementasi kurikulum merdeka dengan tingkat kehadiran 100% dan keaktifan peserta 85%, sementara Latip et al. (2024) menegaskan bahwa IHT mampu mengembangkan profesionalisme guru secara berkelanjutan karena diikuti tindak lanjut di tempat kerja. Efektivitas IHT juga dibuktikan oleh Zuve et al. (2023) melalui in house training penelusuran informasi berbasis literasi digital dalam penulisan artikel ilmiah bagi guru SMP di Kota Padang, yang menunjukkan bahwa model ini relevan untuk meningkatkan kompetensi guru SMP di berbagai daerah. Model ini lebih efisien dan kontekstual dibandingkan pelatihan eksternal yang sering terputus dari praktik kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) melatih keterampilan menulis cerpen berbasis muatan lokal siswa SMP Negeri 1 Pekanbaru melalui model IHT; (2) mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kegiatan menulis cerpen di kelas; (3) mendampingi siswa dalam proses penyuntingan dan penyempurnaan karya; serta (4) mengukur peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa pascakegiatan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Pekanbaru sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain.

Urgensi pelaksanaan IHT di SMPN 1 Pekanbaru didasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang dilakukan tim pengabdian bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah mitra. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum pernah memanfaatkan model IHT dalam pembelajaran menulis, padahal sekolah sedang giat mengimplementasikan kurikulum merdeka yang menuntut pembelajaran berdiferensiasi dan media ajar yang variatif, sebagaimana telah dirintis melalui pemanfaatan gamifikasi dalam penyusunan asesmen formatif pembelajaran diferensiasi di sekolah menengah pertama di Pekanbaru (Erni, Ulya, et al., 2024). Sekolah juga dituntut memperkuat budaya literasi digital, termasuk dalam pengelolaan dan preservasi karya ilmiah secara elektronik melalui repositori institusional (Desriyeni et al., 2026). Pihak sekolah menyambut baik rencana kegiatan ini karena sejalan dengan program peningkatan kompetensi guru dan gerakan literasi sekolah.

Mitra kegiatan ini adalah SMPN 1 Pekanbaru, salah satu sekolah unggulan di Kota Pekanbaru dengan dukungan sarana proyektor, laboratorium komputer, dan budaya literasi yang relatif baik. Sasaran utama kegiatan adalah 32 siswa kelas VIII pada kelas uji coba penerapan IHT. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa materi menulis cerpen merupakan capaian pembelajaran Fase D yang diujikan dan menjadi prasyarat bagi pembelajaran teks lain pada jenjang berikutnya. Provinsi Riau sebagai konteks kegiatan juga kaya akan nilai bahasa dan budaya yang dapat menjadi sumber belajar menulis, mulai dari tunjuk ajar Melayu yang memuat keterampilan lunak dan keterampilan keras (Erni & Ulya, 2021) hingga sastra lisan syair Riau yang dapat direvitalisasi melalui kegiatan sekolah (Erni, Piliang, & Ulya, 2025).

Kebaruan kegiatan ini terletak pada rangkaian utuh IHT implementasi kelas, pendampingan yang menghubungkan peningkatan kompetensi guru dengan perbaikan produk menulis siswa dalam satu paket pengabdian, berbeda dengan kegiatan pelatihan yang berhenti pada seremoni. Pendekatan pemberdayaan semacam ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa program pelatihan terpadu berbasis warisan budaya dan teknologi mampu meningkatkan kompetensi komunikatif kelompok sasaran (Hassan et al., 2026) serta penguatan keterampilan berbicara publik berbasis simulasi untuk kesiapan karier (Dewirahmadanirwati et al., 2026). Secara praktis, kegiatan ini diharapkan menghasilkan guru yang terampil memproduksi media mind mapping, modul praktik pembelajaran menulis teks prosedur, dan perbaikan nilai menulis siswa; secara teoretis, kegiatan ini memperkaya kajian pengabdian bidang pendidikan bahasa tentang model pemberdayaan guru berbasis sekolah yang relevan dengan semangat kurikulum merdeka.

2. Metodologi

Kegiatan PKm ini menggunakan model In House Training (IHT) yang diintegrasikan dengan implementasi kelas dan pendampingan. Desain kegiatan mengadaptasi model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang dimodifikasi sesuai konteks pengabdian masyarakat (Branch, 2009). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2026 bertempat di SMP Negeri 1 Pekanbaru, Provinsi Riau. Peserta kegiatan berjumlah 32 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pekanbaru yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan pertimbangan: (a) terdapat permasalahan nyata dalam keterampilan menulis cerpen siswa; (b) sekolah memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra; dan (c) aksesibilitas tim pelaksana dari perguruan tinggi.

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, tahap 1: Pelatihan (IHT). Tahap ini mencakup: (a) pemaparan materi tentang hakikat cerpen, unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, teknik pengembangan plot, penokohan, latar, dan gaya bahasa; (b) pengenalan dan eksplorasi muatan lokal Riau sebagai sumber ide penulisan, meliputi legenda lokal, tradisi Melayu, pantun, dan kearifan lokal masyarakat Pekanbaru; (c) demonstrasi penulisan cerpen oleh narasumber dengan mengintegrasikan unsur muatan lokal; dan (d) lokakarya (workshop) di mana siswa secara berkelompok merancang kerangka cerpen berbasis muatan lokal. Tahap 2: Implementasi Kelas. Pada tahap ini, siswa secara individu menulis cerpen berdasarkan kerangka yang telah disusun pada tahap pelatihan. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bertindak sebagai fasilitator, sementara tim PKm berperan sebagai observer dan konsultan. Siswa diberikan waktu untuk mengembangkan cerita, memilih diksi yang tepat, dan mengintegrasikan unsur muatan lokal Riau ke dalam karya mereka. Tahap 3: Pendampingan. Tahap akhir berupa pendampingan intensif dalam proses penyuntingan dan penyempurnaan karya. Tim PKm bersama guru memberikan umpan balik (feedback) secara individual terhadap draf cerpen siswa. Siswa kemudian melakukan revisi berdasarkan masukan yang diterima hingga menghasilkan karya final.

Data dalam kegiatan PKm ini dikumpulkan melalui empat teknik:

1. Observasi dilakukan terhadap proses pelatihan, implementasi kelas, dan pendampingan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup aspek keaktifan, antusiasme, dan keterlibatan siswa.
2. Tes berupa penugasan menulis cerpen diberikan pada dua waktu, yaitu pratindakan (sebelum pelatihan) dan pascapelatihan (setelah pendampingan). Penilaian menggunakan rubrik yang mencakup lima aspek: kesesuaian tema dan muatan lokal (20%), struktur dan alur cerita (25%), pengembangan tokoh dan latar (20%), penggunaan bahasa dan gaya penceritaan (20%), serta kreativitas dan orisinalitas (15%).
3. Angket diberikan kepada siswa pada akhir kegiatan untuk mengukur respons, motivasi, dan persepsi siswa terhadap kegiatan pelatihan. Angket menggunakan skala Likert 1–5 dan terdiri atas 15 pernyataan.
4. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, draf dan karya final cerpen siswa, serta rekaman proses pelatihan dan pendampingan.

Teknik analisis data kuantitatif berupa skor tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, persentase ketuntasan) dan uji-t berpasangan (paired sample t-test) untuk menguji signifikansi peningkatan. Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Data kualitatif dari observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses dan dinamika kegiatan. Data angket dianalisis secara persentase untuk menggambarkan respons siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tahap persiapan diawali dengan kunjungan koordinasi tim pengabdian kepada kepala sekolah dan koordinator MGMP bahasa Indonesia SMPN 1 Pekanbaru untuk menyepakati jadwal, sasaran, dan luaran kegiatan.

Pelaksanaan IHT diawali pembukaan oleh kepala sekolah sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 1, kemudian dilanjutkan penyampaian materi pertama tentang konsep keterampilan menulis cerpen dan karakteristik cerpen berbasis muatan lokal dalam kurikulum merdeka. Peserta merefleksikan permasalahan pembelajaran menulis cerpen di kelasnya, seperti siswa yang langsung menulis tanpa kerangka dan lemahnya penataan urutan langkah,



Gambar 1. Pembukaan IHT dan Penyampaian Materi di SMPN 1 Pekanbaru

Sebelum pelaksanaan pelatihan, dilakukan penilaian awal (pre-test) terhadap keterampilan menulis cerpen 32 siswa. Hasil penilaian menunjukkan skor rata-rata sebesar 66,8 dengan rincian distribusi sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	90–100	2	6,3
Baik	80–89	5	15,6
Cukup	70–79	9	28,1
Kurang	60–69	11	34,4
Sangat Kurang	<60	5	15,6

Dari Tabel 1 terlihat bahwa pada tahap pratindakan, hanya 7 siswa (21,9%) yang mencapai KKM (≥ 75), sedangkan 25 siswa (78,1%) masih berada di bawah KKM. Ketuntasan klasikal pratindakan hanya mencapai 21,9%. Permasalahan utama yang teridentifikasi dari analisis karya pratindakan meliputi: (1) alur cerita yang tidak runtut dan cenderung melompat-lompat; (2) tokoh yang kurang berkembang dan bersifat datar (flat character); (3) minimnya penggunaan unsur muatan lokal; (4) diksi yang monoton dan cenderung menggunakan bahasa lisan; serta (5) ketiadaan konflik yang jelas dalam cerita.

Pelatihan dilaksanakan dalam format IHT dengan durasi 4 jam (08.00–12.00 WIB) yang dilanjutkan dengan implementasi kelas dan pendampingan hingga pukul 15.00 WIB. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi tentang teknik penulisan cerpen yang disampaikan oleh narasumber dari Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi pelatihan mencakup:

1. Hakikat dan karakteristik cerpen sebagai genre sastra;
2. Unsur-unsur intrinsik cerpen (tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat);
3. Teknik pengembangan ide dan kerangka cerita;
4. Strategi pengintegrasian muatan lokal Riau dalam penulisan fiksi;
5. Teknik penyuntingan dan penyempurnaan karya.

Sesi eksplorasi muatan lokal menjadi bagian yang paling menarik bagi siswa. Narasumber memperkenalkan berbagai potensi muatan lokal Riau yang dapat dijadikan sumber inspirasi, antara lain: legenda Danau Zamrud dan Putri Kaca Mayang, tradisi Balimau Kasai, seni berpantun Melayu, kuliner khas seperti bolu kemojo dan gulai ikan patin, kehidupan masyarakat pesisir Sungai Siak, serta nilai-nilai adat Melayu Riau. Siswa kemudian secara berkelompok memilih satu aspek muatan lokal sebagai basis cerita mereka.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat keaktifan siswa selama pelatihan berada pada kategori tinggi (82,4%). Siswa menunjukkan antusiasme terutama pada sesi lokakarya dan diskusi kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual berbasis muatan lokal mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam menulis.

Setelah pelatihan, siswa memasuki tahap implementasi kelas di mana mereka menulis cerpen secara individu berdasarkan kerangka yang telah disusun. Pada tahap ini, guru mata pelajaran berperan sebagai fasilitator, sementara tim PKm melakukan pendampingan dengan memberikan konsultasi individual. Proses pendampingan difokuskan pada: (1) Pengembangan alur cerita agar lebih runtut dan logis; (2) Pendalaman karakter tokoh melalui dialog dan deskripsi; (3) Penguatan unsur muatan lokal dalam latar dan konflik cerita; (4) Pemilihan diksi dan perbaikan gaya bahasa; (5) Penyempurnaan struktur naratif.

Hasil observasi pada tahap implementasi menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam menuangkan ide dibandingkan tahap pratindakan. Beberapa siswa bahkan mengembangkan cerita dengan latar spesifik kawasan tempat cerita dan mengintegrasikan pengalaman personal mereka dengan narasi budaya Melayu.



Gambar 2. Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pelatihan Menulis Cerpen

Setelah melalui proses pendampingan dan revisi, dilakukan penilaian akhir (post-test) terhadap karya cerpen siswa. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Skor Pascapelatihan Menulis Cerpen

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Baik	90–100	8	25,0
Baik	80–89	12	37,5
Cukup	70–79	8	25,0
Kurang	60–69	3	9,4
Sangat Kurang	<60	1	3,1

Tabel 3. Perbandingan Skor Pratindakan dan Pascapelatihan

Aspek	Pratindakan	Pascapelatihan	Peningkatan
Kesesuaian tema & muatan lokal	63,2	80,5	+17,3
Struktur dan alur cerita	65,4	82,1	+16,7
Pengembangan tokoh & latar	67,1	81,3	+14,2
Penggunaan bahasa & gaya penceritaan	68,9	83,2	+14,3
Kreativitas dan orisinalitas	69,4	82,4	+13,0
Rata-rata keseluruhan	66,8	81,9	+15,1

Dari Tabel 3 terlihat bahwa skor rata-rata keterampilan menulis cerpen meningkat dari 66,8 menjadi 81,9, dengan peningkatan sebesar 15,1 poin. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek kesesuaian tema dan muatan lokal (+17,3) serta struktur dan alur cerita (+16,7). Ketuntasan klasikal pascapelatihan mencapai 87,5% (28 dari 32 siswa mencapai KKM ≥ 75), meningkat signifikan dari 21,9% pada tahap pratindakan.

Hasil angket yang diisi oleh 32 siswa pada akhir kegiatan menunjukkan respons yang sangat positif. Rincian respons siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Respons Siswa terhadap Kegiatan PKm

Pernyataan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
Materi pelatihan mudah dipahami	46,9	43,8	6,3	3,1	0
Muatan lokal memperkaya ide menulis	53,1	37,5	6,3	3,1	0
Metode IHT efektif untuk belajar menulis	40,6	46,9	9,4	3,1	0
Pendampingan membantu memperbaiki karya	50,0	40,6	6,3	3,1	0
Termotivasi untuk menulis cerpen lagi	43,8	43,8	9,4	3,1	0

Secara keseluruhan, 90,6% siswa memberikan respons positif (kategori "sangat setuju" dan "setuju") terhadap seluruh aspek kegiatan. Aspek yang memperoleh respons tertinggi adalah pernyataan "muatan lokal memperkaya ide menulis" dengan persentase kumulatif 90,6%.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dari skor rata-rata 66,8 menjadi 81,9 dengan ketuntasan klasikal 87,5% mengonfirmasi efektivitas model IHT yang dikombinasikan dengan implementasi kelas dan pendampingan. Hasil ini sejalan dengan temuan Prastowo dan Wulandari

(2023) yang melaporkan bahwa IHT berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa secara signifikan. Namun demikian, konteks muatan lokal dalam kegiatan ini memberikan dimensi tambahan yang tidak ditemukan pada penelitian terdahulu.

Peningkatan terbesar pada aspek kesesuaian tema dan muatan lokal (+17,3) mengindikasikan bahwa pengenalan dan eksplorasi muatan lokal Riau pada tahap pelatihan berhasil membuka wawasan siswa tentang potensi naratif budaya lokal mereka. Sebelumnya, siswa cenderung menulis cerita dengan latar dan konteks yang generik tanpa kekhasan lokal. Setelah pelatihan, mereka mampu mengintegrasikan elemen-elemen budaya Melayu Riau seperti tradisi, legenda, dan nilai-nilai adat ke dalam cerita mereka. Temuan ini mendukung gagasan Widyastuti (2022) bahwa muatan lokal dapat menjadi "jembatan kognitif" yang menghubungkan pengalaman personal siswa dengan tuntutan kreatif penulisan sastra.

Peningkatan pada aspek struktur dan alur cerita (+16,7) menunjukkan bahwa materi pelatihan tentang teknik pengembangan plot dan kerangka naratif berhasil diinternalisasi oleh siswa. Pada tahap pratindakan, banyak siswa yang menulis cerita tanpa konflik yang jelas atau dengan alur yang melompat-lompat. Setelah pelatihan dan pendampingan, mereka mampu menyusun cerita dengan struktur yang lebih runtut: orientasi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Hal ini sejalan dengan teori Nurgiyantoro (2019) yang menekankan pentingnya pemahaman struktur naratif sebagai fondasi penulisan fiksi.

Pendampingan sebagai tahap ketiga dalam model IHT terbukti menjadi komponen krusial. Umpan balik individual yang diberikan oleh tim PKm dan guru memungkinkan siswa mengidentifikasi kelemahan spesifik dalam karya mereka dan melakukan perbaikan secara terarah. Hal ini berbeda dengan model pelatihan konvensional yang berhenti pada tahap penyampaian materi tanpa tindak lanjut. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2020), keberlanjutan dan pendampingan merupakan faktor penentu keberhasilan program IHT.

Dari perspektif muatan lokal, kegiatan ini juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya Melayu Riau di kalangan generasi muda. Siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga melakukan eksplorasi terhadap warisan budaya mereka. Beberapa karya siswa mengangkat tema-tema seperti kehidupan di tepian Sungai Siak, tradisi berpantun dalam acara adat, dan legenda lokal yang dikemas dalam bentuk cerpen modern. Pendekatan ini sejalan dengan konsep place-based education (Smith, 2020) yang menekankan pentingnya mengakar pada konteks lokal untuk membangun pembelajaran yang bermakna.

Meskipun hasil kegiatan sangat positif, terdapat beberapa catatan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, empat siswa (12,5%) yang belum mencapai ketuntasan klasikal memerlukan penanganan lebih lanjut, khususnya dalam hal pengembangan kosakata dan keberanian mengekspresikan ide. Kedua, keberlanjutan program perlu dijamin melalui integrasi pendekatan muatan lokal dalam pembelajaran reguler oleh guru mata pelajaran. Ketiga, diperlukan wadah publikasi bagi karya siswa, seperti majalah sekolah atau antologi cerpen, untuk mempertahankan motivasi menulis mereka.

Selain peningkatan keterampilan menulis, kegiatan PKm ini menghasilkan beberapa luaran tangible, yaitu: (1) modul pelatihan menulis cerpen berbasis muatan lokal Riau; (2) 32 karya cerpen siswa yang telah disunting dan siap dipublikasikan dalam bentuk antologi; (3) instrumen penilaian menulis cerpen berbasis rubrik yang dapat digunakan oleh guru; serta (4) artikel ilmiah ini sebagai diseminasi hasil kegiatan. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya budaya literasi sastra di SMP Negeri 1 Pekanbaru dan terintegrasinya muatan lokal secara lebih sistematis dalam pembelajaran menulis kreatif.

Temuan kegiatan ini juga memperlihatkan pergeseran paradigma pembelajaran menulis di kelas mitra, dari pembelajaran berorientasi produk menjadi berorientasi proses yang berpusat pada siswa. Siswa tidak lagi menerima contoh teks secara pasif, melainkan membangun kerangkanya sendiri sebelum menulis, sehingga selaras dengan tuntutan kurikulum merdeka dan dengan simpulan Sari et al. (2023) bahwa penguatan aspek struktur melalui aktivitas aktif siswa merupakan kunci perbaikan kualitas tulisan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pekanbaru pada 3 Agustus 2026, dapat disimpulkan bahwa model In House Training (IHT) yang dilanjutkan dengan implementasi kelas serta pendampingan terbukti efektif meningkatkan keterampilan

menulis cerpen berbasis muatan lokal siswa, yang ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata dari 66,8 menjadi 81,9 (meningkat 15,1 poin) dan lonjakan ketuntasan klasikal dari 21,9% menjadi 87,5% sehingga melampaui target 80%. Selain itu, integrasi muatan lokal Riau berhasil memperkaya ide, tema, dan latar cerita siswa sekaligus menumbuhkan apresiasi budaya lokal dengan respons positif mencapai 90,6%, di mana pendampingan intensif selama proses penyuntingan dan revisi menjadi komponen kunci yang memastikan kualitas akhir karya serta memberikan pengalaman belajar yang personal dan bermakna.

Berdasarkan hasil kegiatan, diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) SMP Negeri 1 Pekanbaru disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan muatan lokal secara berkelanjutan dalam pembelajaran menulis kreatif serta menyediakan wadah publikasi bagi karya siswa, seperti majalah dinding sastra atau antologi tahunan. (2): Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya memanfaatkan modul pelatihan yang telah dikembangkan sebagai referensi dalam mengajarkan menulis cerpen dan secara konsisten memberikan pendampingan dalam proses penulisan siswa. (3) Bagi Perguruan Tinggi kegiatan PKm serupa perlu dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah, serta menambahkan komponen pelatihan bagi guru agar dampak kegiatan bersifat lebih berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 1288-1295
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Desriyeni, D., Saputra, A., Shuhidan, S. M., Marsih, L., & Ulya, R. H. (2026). Digital preservation of electronic theses and dissertations through self-deposit in institutional repositories. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 14(1).
- Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., Naini, I., Amrullah, A., Afrida, A., & Asmawati, A. (2026). Penguatan Kompetensi Public Speaking Berbasis Simulasi untuk Meningkatkan Kesiapan Karir Mahasiswa. *Puan Indonesia*, 8(1), 183-198.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan gamifikasi dalam penyusunan asesmen formatif pembelajaran diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50037-50046.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 146-165.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. *Edu Research*, 6(4), 2152-2164.
- Fatimah, S., Rahayu, T., & Mulyana, D. (2024). Integrasi muatan lokal dalam pelatihan menulis kreatif di sekolah menengah: Sebuah studi kuasi-eksperimen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 145-162.
- Hassan, N., Jamil, M., Shahmina, N. F., Mokhtar, M. M., Abus, L., & Ulya, R. H. (2026). From Heritage to High-Tech: An Integrated Multimodal Framework for Enhancing English Communicative Competence and Entrepreneurial Agency among B40 Women. *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences*, 42(1), 337-344.
- Hatmo, K. T. (2021). *Keterampilan menulis bahasa Indonesia*. Penerbit Lakeisha.
- Hidayat, R. (2024). Problematika pembelajaran menulis cerpen di SMP: Analisis kebutuhan dan solusi. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(1), 78-93.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Latip, A., Akmal, R., Rahmaniar, A., & Muhtar, A. H. (2024). In House Training: Pengembangan profesionalisme guru SMA Edu Global Bandung melalui penelitian tindakan kelas. *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat, 3(1). <https://doi.org/10.52434/jpm.v3i1.3564>
- Nurdiyantoro, B. (2019). Teori pengkajian fiksi (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A., & Wulandari, R. (2023). Efektivitas In House Training berbasis proyek dalam peningkatan keterampilan menulis kreatif siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 234–251.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2023). Analisis kesulitan siswa SMP dalam menulis cerita pendek dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 112–128.
- Smith, G. A. (2020). Place-based education: Breaking through the constraining regularities of public schooling. *The Journal of Environmental Education*, 51(2), 137–152.
- Sudjana, N. (2020). Model In House Training: Konsep, implementasi, dan evaluasi. Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, T. (2021). Kearifan lokal Melayu Riau: Inventarisasi dan potensi pengembangan dalam pendidikan. Pustaka Pelajar.
- Widyastuti, P. (2022). Muatan lokal sebagai sumber pembelajaran sastra di sekolah: Perspektif pedagogi kritis. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(1), 56–71.